

**SIKAP MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
TERHADAP VARIASI BAHASA INGGRIS**

*Hepy Adityarini, Agus Wijayanto, dan Qanitah Masykuroh*

English Department, FKIP- Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417 psw. 130, Fax. 0271-715448  
E-mail: hepy\_ums@ums.ac.id

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah sikap mahasiswa jurusan Bahasa Inggris FKIP UMS terhadap 3 variasi bahasa Inggris (General American, Received Pronunciation, dan Indonesian English) dan seberapa sensitifkah keberterimaan 3 variasi bahasa Inggris ini. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup digunakan untuk menjangkau data tentang kesensitivan keberterimaan 3 variasi bahasa Inggris ini, sedang yang tertutup untuk menjangkau data mengenai sikap. Hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) ditinjau dari segi kecepatan dan pengucapan IndE atau variasi lokal dianggap yang paling mudah diikuti dan paling jelas di antara 2 variasi yang lain; (2) Ditinjau dari dimensi penyampaian variasi AmE yang dianggap paling menarik; (3) Variasi BrE yang selama ini dianggap paling prestise ternyata dianggap memiliki kecepatan yang sulit diikuti, pengucapan yang tidak jelas, dan penyampaian yang tidak menarik; (4) ditinjau dari jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam menilai kecepatan, pengucapan dan penyampaian ketiga variasi bahasa Inggris yang diteliti.*

**Kata Kunci:** *sikap, variasi bahasa*

**ABSTRACT**

*The status of English as an International language has made English practitioners question the appropriateness of native speakers' variety as the model in English teaching. The current study is aimed to describe the attitudes of students of English Department towards three varieties: American English (AmE), British English (BrE) dan Indonesian English (IndE) and to investigate the students' perception on variety that is appropriate as the language instruction in the class. The attitudes in this study were investigated through four categories: speed, pronunciation, and delivery. The data in the research were conducted through questioners. Before the respondents filled in the questionnaires, they were asked to listen to the recorded varieties: AmE, BrE, and IndE*

*respectively. There were 100 respondents participating in this research. Based on the speed and the pronunciation dimensions, IndE is the easiest to follow and the pronunciation of IndE is the clearest of all. In terms of preference of model, IndE is the second rank after AmE. On the other hand, the delivery of AmE is considered as the most interesting among the three. Based on gender, there is no significant difference of attitudes between males and females students towards the three dimensions of 3 varieties investigated. Interestingly, BrE which is always considered as the most prestigious accent is the least favored based on the three dimensions (speed, pronunciation and delivery) and based on the model preference.*

**Key words:** *attitude, language variation*

## PENDAHULUAN

Sekilas definisi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidaklah rumit untuk dipahami. Namun demikian, jika ditelaah lebih lanjut, maka bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pemilihan model acuan di kelas (Harmer, 2001). Ketika berbicara bahasa Inggris, biasanya kita akan langsung berkiblat kepada bahasa Inggris Amerika atau GA (*General American*) atau bahasa Inggris versi BBC yang lebih dikenal dengan RP (*British English*). Akibatnya, pengajaran bahasa Inggris bertujuan untuk mencetak siswa yang berakksen mirip dengan *native speaker*. Jika tujuan pengajaran tersebut dikaitkan dengan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, maka tujuan tersebut perlu dikaji ulang. Ada beberapa alasan mengapa tujuan tersebut kurang tepat jika diterapkan di Indonesia. *Pertama*, pemerolehan aksen seperti penutur asli amatlah tidak realistis mengingat kebanyakan siswa belajar bahasa Inggris sesudah masa puber sehingga akan terjadi proses *fossilization* yang tidak memungkinkan siswa memiliki aksen seperti penutur asli (Thornbury, 2005).

*Kedua*, Rajadurai (2002) menuturkan bahwa *native speaker* atau penutur asli tidaklah selamanya diinginkan dan dianggap paling mudah dipahami. Sebagai contoh di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua telah tumbuh rasa nasionalisme sebagai akibat dari perkawinan antara bahasa Inggris dan bahasa lokal, seperti *Malaysian English*, *Singaporean English*, dan *Indian English*. Di negara-negara tersebut pengajaran bahasa Inggris di kelas sudah menggunakan bahasa Inggris lokal yang dianggap lebih realistis dan lebih mudah ditiru para siswanya.

*Ketiga*, di dalam konteks internasional kita akan lebih sering berhadapan dengan mereka yang bukan penutur asli mengingat populasi penutur asli lebih sedikit dibanding dengan yang bukan penutur asli (Graddol, 1999). Misalnya populasi penduduk Cina dan India adalah yang paling banyak di dunia pada saat ini, maka tidaklah mengherankan jika kemungkinan besar kita berhadapan dengan mereka di konteks internasional.

*Keempat*, pemilihan terhadap dua model yang disebutkan terdahulu, (RP) dan (GA), sebagai '*standard English*' tidaklah berdasar karena belum ada pengakuan formal di dunia internasional (Kachru 1992). Selain itu, kedua model tersebut hanya dipakai oleh sebagian

kecil orang. Kelima, menurut McKay (2003) *English as International Language* (EIL) tidak mengacu pada budaya manapun sehingga amatlah tidak tepat jika ‘penutur asli’ masih digunakan sebagai model.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang sikap guru maupun siswa terhadap variasi bahasa Inggris yang ada sebab hal tersebut penting dalam perencanaan dan pengajaran bahasa (El-Dash dan Busnardo, 2001). Adapun sikap yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada aliran ‘mentalist’ yang berpendapat bahwa sikap adalah “reaksi evaluatif terhadap beberapa referen atau objek sikap yang dibuat berdasarkan kepercayaan atau opini perorangan tentang referen tersebut” (Gardner, 1985: 9).

Penelitian seputar sikap terhadap variasi bahasa Inggris telah banyak dilakukan. Yang dimaksud variasi dalam penelitian ini sejalan dengan definisi Wardaugh (1986: 22) yang mengatakan bahwa variasi adalah serangkaian komponen linguistik atau pola ujaran manusia (misalnya, bunyi, kata, tatabahasa) yang dapat dikaitkan secara khusus pada faktor eksternal (misalnya, suatu daerah geografis atau suatu kelompok sosial).

Kebanyakan penelitian tersebut menggunakan *matched-guise*, sebuah teknik yang diperkenalkan oleh Lambert, Hodgson, Gardner, dan Fillenbaum (1960). Teknik ini menggunakan rekaman suara sebagai stimuli. Untuk mengevaluasi rekaman suara biasanya peneliti akan menggunakan *semantic differential rating* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Para responden biasanya diminta untuk mengevaluasi rekaman suara berdasarkan sepasang kata sifat yang diletakkan pada 7 skala grafik misalnya positif –negatif, baik-buruk, menyenangkan-tidak menyenangkan.

Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi para responden dalam mengevaluasi variasi bahasa Inggris telah diteliti. Teufel (1995) meneliti apakah tingkat kekentalan aksen, jenis kelamin suara orang yang direkam dan jenis kelamin para responden dapat mempengaruhi sikap para responden. Dengan memfokuskan pada Arab subjek Al-Kahtany (1995) tertarik untuk meneliti apakah faktor motivasi, profisiensi, umur, jurusan akademik, dan status menikah mempengaruhi sikap para subjek terhadap 3 variasi bahasa Inggris yang diteliti. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gibb (1998) terhadap sekelompok profesional dan mahasiswa di Korea mengindikasikan bahwa pekerjaan yang ditekuni tidak mempengaruhi sikap para responden. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya ketertarikan para subjek terhadap *American English* karena anggapan bahwa Amerika adalah negara yang perekonomiannya kuat dan memiliki fasilitas yang berteknologi canggih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Timmis (2002) dan McKay (2003) menunjukkan bahwa pandangan para guru tentang ‘native speaker’ sebagai model di kelas menjadi bahasa Inggris lokal.

Mengingat FKIP jurusan bahasa Inggris mencetak calon guru bahasa Inggris, maka amatlah perlu ada penelitian lanjutan guna mengetahui bagaimanakah sikap mahasiswa di jurusan Bahasa Inggris FKIP UMS terhadap 3 variasi bahasa Inggris (*General American, Received Pronunciation dan Indonesian English*) dan seberapa sensitifkah keberterimaan 3 variasi bahasa Inggris (*General American, Received Pronunciation, dan Indonesian English*) di kalangan para calon guru tersebut untuk nantinya menentukan pentingnya mengadopsi model yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner yang dipakai terdiri dari dua bagian: tertutup dan terbuka. Data diambil secara random. Sebelum mahasiswa di jurusan bahasa Inggris FKIP UMS mengisi kuesioner, peneliti memutar kaset yang berisikan monolog dalam tiga variasi bahasa Inggris yaitu *American English (AmE)*, *British English (BrE)*, dan *Indonesian English (IndE)*. Setelah mereka mendengarkan ketiga variasi pengucapan bahasa Inggris tersebut, peneliti meminta mereka mengisi kuesioner yang disediakan.

Kuesioner tertutup digunakan untuk menjangking data mengenai sikap mereka terhadap tiga pengucapan bahasa Inggris yang mereka anggap mudah untuk dipahami (*intelligible*) dan dapat diterapkan sebagai bahasa pengantar di kelas. Kuesioner tersebut berisi lima pilihan sikap terhadap bunyi suara atau aksent dari tiga variasi bahasa Inggris yang mereka dengarkan dan setiap pilihan diberi skor angka. Pilihan sikap tersebut adalah sangat dipahami (nilai 5), agak dipahami (nilai 4), tidak tahu (nilai 3), agak tidak dipahami (nilai 2), dan tidak dipahami sama sekali (nilai 1). Cara mengukur sikap dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan dalam penelitian Adityarini (2004). Jika subjek telah memilih

sangat      agak      tidak tahu      agak      sangat  
Dipahami \_\_\_\_\_ X \_\_\_\_\_ : \_\_\_\_\_ : \_\_\_\_\_ : \_\_\_\_\_ : \_\_\_\_\_ Tdk dipahami

berarti subjek mendapat nilai tertinggi 5. Akan tetapi, jika subjek memilih sangat tidak dimengerti, berarti subjek tersebut mendapat nilai terendah yaitu 1. Adapun kuesioner terbuka menanyakan model mana yang pantas untuk dijadikan model di kelas dan alasan apa yang diberikan.

Data yang diperoleh dari kuesioner tertutup yang berupa jawaban masing-masing mahasiswa diberi skor angka. Berdasarkan skor tersebut peneliti menghitung skor tertinggi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap variasi pengucapan ketiga bahasa Inggris yang diperdengarkan. Data yang diperoleh pada kuesioner terbuka kemudian dibuat daftar dan dikelompokkan-kelompokkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sikap Mahasiswa terhadap 3 Bahasa Inggris

Aksis horizontal menunjukkan penilaian mahasiswa terhadap variasi bahasa Inggris ditinjau dari dimensi kecepatan, pengucapan, dan penyampaian. Aksis vertikal menunjukkan skor rata-rata sikap mahasiswa terhadap 3 variasi bahasa Inggris yang diteliti.

Jika ditinjau dari dimensi kecepatan, maka variasi *IndE* memiliki skor rata-rata tertinggi dari ketiga variasi yang diteliti. Ini berarti kecepatan *IndE* yang paling mudah diikuti dibanding dengan 2 variasi yang lain. Dengan kata lain, ditinjau dari segi kecepatan, variasi lokal adalah yang paling mudah diikuti dibanding dengan 2 variasi penutur asli yang selama ini dianggap sebagai model yang harus ditiru. Hal ini juga sejalan dengan alasan yang ditulis oleh responden

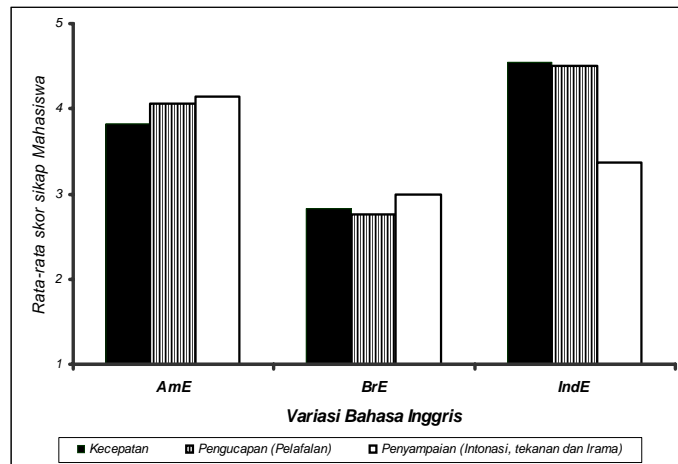


Diagram 1. Skor rata-rata sikap mahasiswa terhadap variasi bahasa Inggris

yang menominasikan *IndE* sebagai model yang pantas digunakan di dalam kelas. Adapun peringkat tertinggi kedua ditempati *AmE* dan yang peringkat terakhir ditempati oleh *BrE*. Dalam penelitian ini ternyata keberterimaan mahasiswa terhadap *BrE* amat kurang karena skor rata-rata penilaian terhadap *BrE* adalah yang paling rendah. Temuan ini cukup menarik mengingat selama ini *BrE* selalu dianggap aksen yang berkelas dan seharusnya dijadikan sebagai model dalam kelas. Dalam jawaban yang tertulis diangket pun presentase responden yang memilih *BrE* sebagai model di kelas jumlahnya paling sedikit dibanding dua dengan variasi yang lain.

Jika ditinjau dari dimensi pengucapan, diperoleh peringkat yang sama dengan dimensi kecepatan. Variasi *IndE* menempati urutan pertama; *AmE* kedua; dan *BrE* urutan terakhir. Ini berarti, menurut responden pengucapan *IndE* adalah yang paling jelas dan mudah diikuti di antara ketiga variasi yang diteliti. Besarnya keberterimaan responden terhadap variasi *IndE* juga ditemukan dalam jawaban diangket yang menyatakan bahwa *IndE* memang layak untuk dijadikan model di kelas karena pengucapannya jelas. Serupa dengan temuan pada dimensi sebelumnya, keberterimaan responden terhadap pengucapan *BrE* amat rendah mengingat skor rata-rata sikap mahasiswa adalah yang paling rendah dibanding dengan kedua variasi yang lain. Dalam angket pun terungkap bahwa hanya sedikit responden yang menganggap *BrE* layak dijadikan sebagai model karena pengucapannya dianggap jelas. Ini berarti telah terdapat pergeseran anggapan tentang variasi mana yang pantas dipakai sebagai model dari yang tadinya penutur asli menjadi variasi lokal.

Jika dilihat dari dimensi penyampaian, maka terdapat perbedaan temuan dengan 2 dimensi sebelumnya. Jika sebelumnya *IndE* selalu menempati rangking pertama, maka pada dimensi ini terdapat perbedaan urutan dimana *AmE* diperingkat pertama; *IndE* kedua; dan *BrE* peringkat terakhir. Pada dimensi ini keberterimaan responden terhadap *AmE* cukup tinggi karena skor rata-rata *AmE* adalah yang tertinggi di antara 2 variasi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian *AmE* yang paling menarik jika dibandingkan dengan *IndE* dan *BrE*. Temuan ini juga diperkuat pada jawaban yang ditulis responden yang mengemukakan penyampaian menarik sebagai alasan pemilihan model di kelas.

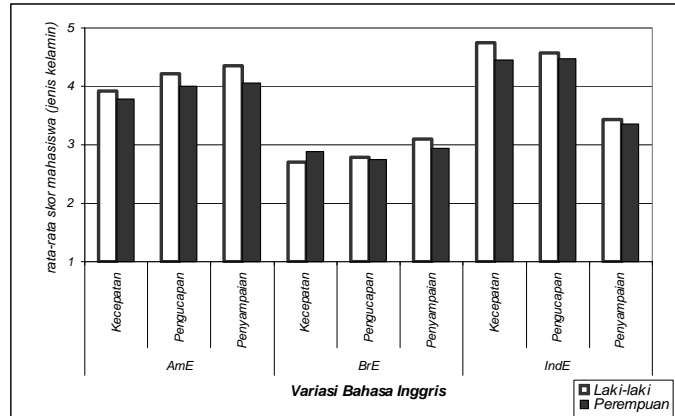


Diagram 2. Skor Rata-rata Sikap Mahasiswa terhadap Variasi Bahasa Inggris Menurut Jenis Kelamin

Gambar di atas menunjukkan skor rata-rata sikap mahasiswa terhadap variasi bahasa Inggris menurut jenis kelamin. Aksis horizontal menunjukkan dimensi dari tiga variasi yang diteliti, sedangkan aksis vertikal menunjukkan skor rata-rata mahasiswa.

Untuk variasi *AmE* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata laki-laki dan perempuan. Secara garis besar baik laki-laki maupun perempuan memiliki peringkat yang sama dalam menilai dimensi kecepatan, pengucapan, dan penyampaian *AmE*. Akan tetapi, jika dilihat dengan seksama, maka akan tampak bahwa laki-laki memiliki keberterimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang perempuan pada ketiga dimensi yang diteliti. Adapun jika ditinjau dimensi mana yang paling memiliki keberterimaan yang besar, maka baik responden laki-laki maupun perempuan menominasikan dimensi penyampaian. Ini berarti responden laki-laki maupun perempuan sama-sama menganggap *AmE* memiliki kelebihan dalam dimensi penyampaian dibanding dengan dimensi yang lain.

Untuk variasi *BrE* sama halnya dengan temuan pada *AmE* di mana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata laki-laki dan perempuan. Jika pada temuan *AmE* laki-laki memiliki keberterimaan yang lebih tinggi dari perempuan di semua dimensi yang diteliti, maka pada variasi *BrE* hanya pada dimensi penyampaian dan pengucapan temuan yang sama didapatkan. Adapun pada dimensi kecepatan, responden perempuan menganggap kecepatan *BrE* lebih mudah diikuti dibanding dengan responden laki-laki. Dalam variasi *BrE* juga ditemukan dimensi penyampaian memiliki skor rata-rata tertinggi baik bagi laki-laki maupun perempuan dibandingkan dengan dimensi kecepatan dan pengucapan. Ini berarti variasi *BrE* dianggap memiliki kelebihan dalam hal penyampaian.

Untuk variasi *IndE* juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki maupun perempuan pada tiga dimensi yang diteliti. Namun demikian, jika dicermati, maka responden laki-laki memiliki keberterimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini bisa dilihat dari skor rata-rata responden laki-laki lebih tinggi daripada skor rata-rata responden perempuan di ketiga dimensi: kecepatan, pengucapan, dan penyampaian. Dengan kata lain responden laki-laki menganggap kecepatan *IndE* lebih mudah

diikuti daripada anggapan responden perempuan, pengucapan *IndE* lebih jelas daripada anggapan responden perempuan, dan penyampaian *IndE* lebih menarik daripada anggapan responden perempuan. Dari ketiga dimensi yang diteliti ditemukan dimensi penyampaian memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dengan 2 dimensi yang lain.

Secara umum dapat dikatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan menganggap kecepatan *IndE* dan pengucapan *IndE* paling mudah diikuti dan paling jelas dibandingkan dengan variasi *AmE* dan *BrE*. Dari tiga variasi yang diteliti, baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki keberterimaan yang rendah terhadap variasi *BrE*, sedangkan *AmE* menempati peringkat keberterimaan kedua setelah variasi *IndE*.

## 2. Variasi Bahasa Inggris yang Dianggap Tepat sebagai Model di Kelas

Setelah data dari kuesioner terbuka dianalisis, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pemilih dan Alasan Pemilihan Sebagai Model

Variasi Bahasa Inggris	Jumlah Pemilih .../100	Alasan memilih	Kritik
<i>AmE</i>	56	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecepatannya mudah diikuti</li> <li>2. Pengucapannya jelas (logat tidak kental)</li> <li>3. Penyampaiannya menarik (intonasi tidak monoton)</li> <li>4. aksen penutur asli</li> <li>5. cocok untuk pembelajar bahasa Inggris pemula</li> <li>6. gaya bicara meyakinkan</li> <li>7. sesuai dengan standar Internasional</li> <li>8. berbakat, ramah, dan berpendidikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kecepatan sulit diikuti</li> <li>2. Pengucapan tidak jelas</li> </ol>
<i>IndE</i>	32	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. lebih bersahabat</li> <li>2. aksen lokal</li> <li>3. pengucapan jelas</li> <li>4. kecepatan mudah diikuti</li> <li>5. cocok untuk pembelajar bahasa Inggris pemula</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyampaian tidak menarik</li> <li>2. aksen lokal terlalu kental</li> <li>3. kecepatan terlalu lambat</li> </ol>
<i>BrE</i>	12	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kecepatan mudah diikuti</li> <li>2. pengucapan jelas</li> <li>3. aksen penutur asli</li> <li>4. penyampaian menarik</li> <li>5. kepribadian menarik (talenta yang bagus)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. terlalu cepat untuk diikuti</li> <li>2. pengucapan tidak jelas</li> </ol>

Dalam tabel 1 tersebut terlihat peminat *AmE* memiliki jumlah terbesar dalam pemilihan sebagai model dikelas. Jika dalam skor rata-rata sikap mahasiswa terhadap kecepatan, pengucapan, dan penyampaian ketiga variasi bahasa Inggris *IndE* selalu menempati urutan yang pertama, maka dalam pemilihan model terdapat perbedaan peringkat pilihan dimana *AmE* pertama dan *IndE* kedua. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pemilih antara *AmE* dan *IndE* dimana jumlah pemilih *AmE* hampir dua kali lipat pemilih *IndE*. *AmE* adalah variasi yang paling difavoritkan. Dalam alasan yang ditulis mahasiswa ketika mereka menominasikan *AmE* sebagai model terungkap bahwa *AmE* memiliki alasan pendukung yang paling banyak dibanding dengan *IndE* misalnya penyampaian yang menarik, kepribadian yang menarik, aksen penutur asli, sesuai dengan standar internasional, dan sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar bahasa Inggris pemula.

Untuk variasi *IndE* terdapat temuan yang tidak konsisten antara skor rata-rata sikap mahasiswa terhadap kecepatan, pengucapan dan penilaian *AmE* dan *IndE* dengan pemilihan kedua variasi tersebut sebagai model di dalam kelas. Ini berarti meskipun keberterimaan mahasiswa terhadap kecepatan dan pengucapan *IndE* cukup tinggi ternyata tidak otomatis membuat *IndE* menjadi model yang paling difavoritkan. Hal ini juga terbukti dalam jawaban yang ditulis oleh mahasiswa dalam memberikan alasan untuk memilih *IndE* sebagai model. Sebagian besar pemilih *IndE* memilih karena *IndE* dianggap memiliki kecepatan yang mudah diikuti dan pengucapan yang jelas. Namun demikian, dari segi penyampaian *IndE* dianggap memiliki intonasi yang membosankan dan tidak menarik.

Adapun untuk *BrE* tidak terdapat perbedaan peringkat. Jika dalam skor rata-rata kecepatan, pengucapan dan penyampaian *BrE* selalu memiliki nilai terendah, maka dalam pemilihan sebagai modelpun *BrE* juga memiliki jumlah pemilih terendah. Selain memiliki peminat yang paling sedikit, *BrE* juga dikritik karena dianggap memiliki kecepatan yang sulit diikuti dan pengucapan yang tidak jelas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa alasan mahasiswa untuk memilih variasi tertentu sebagai model tidak hanya atas dasar kecepatan, pengucapan dan penyampaian tetapi ada faktor-faktor yang lain seperti personaliti yang menarik, aksen penutur asli atau aksen lokal, sesuai dengan standar internasional, cocok untuk pembelajar pemula. Jika dicermati dari alasan yang mendukung *AmE*, masih ada anggapan bahwa penutur asli adalah yang terbaik dan merupakan gambaran standar internasional. Di lain pihak variasi *IndE*, meskipun dinilai layak sebagai model, tetapi masih ada yang menganggap bahwa aksen lokal merupakan suatu kekurangan.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ditinjau dari segi kecepatan dan pengucapan *IndE* atau variasi lokal dianggap yang paling mudah diikuti dan paling jelas di antara 2 variasi yang lain. Adapun ditinjau dari dimensi penyampaian variasi *AmE* yang dianggap paling menarik. Sementara itu, variasi *BrE* yang selama ini dianggap paling prestise ternyata dianggap memiliki kecepatan yang sulit diikuti, pengucapan yang tidak jelas, dan penyampaian yang tidak menarik. Jika ditinjau dari jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam menilai kecepatan, pengucapan dan penyampaian ketiga variasi bahasa Inggris yang diteliti



Dalam pemilihan sebagai model di kelas terjadi perubahan peringkat di mana AmE peringkat kesatu, IndE kedua, dan BrE ketiga. Alasan yang mendukung AmE sebagai model adalah kecepatannya mudah diikuti, pengucapannya jelas (logat tidak kental), penyampaiannya menarik (intonasi tidak monoton), aksen penutur asli, cocok untuk pembelajar bahasa Inggris pemula, gaya bicara meyakinkan, sesuai dengan standar Internasional, dan kepribadian yang menarik (ramah, berpendidikan). Adapun alasan yang mendukung IndE adalah kepribadian yang menarik (lebih bersahabat), aksen lokal, pengucapan jelas, kecepatan mudah diikuti, dan cocok untuk pembelajar bahasa Inggris pemula. Adapun untuk BrE alasan yang mendukung adalah kecepatan mudah diikuti, pengucapan jelas, aksen penutur asli, penyampaian menarik, dan kepribadian menarik (talenta yang bagus). Meskipun penutur asli masih dianggap layak sebagai model, dari kecepatan dan pengucapan ternyata sulit untuk diikuti dan dipahami oleh mahasiswa. Di lain pihak IndE sebagai variasi lokal ternyata dapat diterima sebagai model di kelas meskipun bukan yang paling diminati. Dengan kata lain, mahasiswa sudah bisa menghargai variasi lokal sebagai model di kelas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adityarini, H. 2004. "Indonesian ESL Students' Attitudes towards Four Varieties of English. Curtin University of Technology". Western Australia. Unpublished Thesis.
- Ajzen, L. & Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Al-Kahtany, A.H. 1995. "Dialectical Ethnographic 'Cleansing': ESL Students' Attitudes towards Three Varieties of English", *Language Communication*, 15, 2, hal.165-80.
- El-Dash, L.G. & Busnardo, J. 2001. "Brazilian Aattitudes toward English: Dimensions of Status and Solidarity". *International journal of Applied Linguistics*, 1,1, hal.57-74.
- Gardner, R.C. 1985, *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitude and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Gibb, M. 1998. "A Comparative Study of Attitudes towards Varieties of English Held by Professionals and Tertiary Levels Students in Korea, Unpublished Thesis. University of Surrey. Diakses tanggal 22 Oktober 2004 dari [http://www.surrey.ac.uk/ALRG/dissertations/Gibb\\_M\\_1998.pdf](http://www.surrey.ac.uk/ALRG/dissertations/Gibb_M_1998.pdf).
- Graddol, D. 1999. 'The Decline of the Native Sspeaker,' dalam D. Graddol, & U.H. Meinhof (editor), *English in a Changing World-L'anglais dans un Monde Changeant*, The AILA Review 13, Guildford, hal. 57-68.
- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh Gate: Longman.
- Kachru, B. B. 1992. "Models for Non-native Englishes dalam B.B Kachru (ed.) *The other Tongue: English Across Cultures*, Urbana & Chicago: University of Illenois Press, hal. 48-74
- Lambert, W.E, R.C. Hodgson, R.C. Gardner, & S. Fillenbaum, 1960. "Evaluational Reactions to Spoken Language,' *Journal of abnormal and Social Psychology*, 60, 44.
- McKay, S. L. 2003. "EIL Curriculum Development". *RELC Journal*, 34,1, hal. 31-47.

- Rajadurai, J. 2002. "L2 Pronunciation: Sociolinguistic and Pedagogical Concerns," *The English Teacher*, 5,4, hal. 366-87. Diakses tanggal 14 Mei 2003 dari [http://www.elt.eu.edu/articles/5\\_4/Joanne\\_Rajaduarai\\_5.4\\_pdf](http://www.elt.eu.edu/articles/5_4/Joanne_Rajaduarai_5.4_pdf).
- Teufel, G. 1995. "Language Attitudes of Anglo-Australian High-School Students towards German-Accented English," *VIEW[z]*, 4, 2, 131-145. Diakses tanggal 22 Oktober 2004 dari [http://www.univie.ac.at/Anglistik/views/VIEW00\\_1.pdf](http://www.univie.ac.at/Anglistik/views/VIEW00_1.pdf).
- Thornbury, S. 2005. *How to Teach Speaking*. Edinburgh Gate: Pearson Education.
- Timmis, I. 2002. "Native Speaker Norms and International English: A Classroom View". *ELTJournal*, 56, 3, hal.240-49.
- Wardaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell